

# KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL QUR'AN

**Sri Wahyuningsih**  
IAI An Nur Lampung  
Email: sriwahyu@an-nur.ac.id

Diterima: 22/10/2021	Revisi: 21/11/2021	Disetujui: 02/12/2021
-------------------------	-----------------------	--------------------------

## **ABSTRACT**

*Noble morality is a reflection of one's personality, besides that noble character will be able to deliver a person to high dignity. The assessment of a person's good and bad is largely determined by his character. These days good character is an expensive thing "expensive and hard to find." The lack of understanding of the moral values contained in the morals contained in the Al-Qur'an and As-Sunnah will make a damaged generation, namely a generation that is not in accordance with the teachings of the Qur'an and As-Sunnah which is not based on the teachings of Islam itself. To form a noble personality, it is necessary to instill morals from an early age starting from childhood, because its formation will be easier than forming children who have grown up or are old.*

**Keywords:** *Al-Qur'an, Moral Education*

## **ABSTRAK**

Akhlak yang mulia merupakan cermin kepribadian seseorang, selain itu akhlak yang mulia akan mampu menghantarkan seseorang kepada martabat yang tinggi. Penilaian baik dan buruknya seseorang sangat ditentukan melalui akhlaknya. Akhir-akhir ini akhlak yang baik merupakan hal yang mahal "mahal dan sulit dicari." Minimnya pemahaman akan nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam akhlak yang terkandung dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah akan menjadikan generasi yang rusak, yaitu generasi yang sudah tidak sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan As-Sunnah yang tidak berdasar pada tuntunan ajaran Islam itu sendiri. Untuk

membentuk kepribadian yang mulia, hendaknya menanamkan akhlak sejak dini yang dimulai dari sejak kecil, karena pembentukannya akan lebih mudah dibandingkan membentuk anak yang sudah beranjak dewasa atau tua.

**Kata Kunci:** *Al-Qur'an, Pendidikan Akhlak*

## **A. PENDAHULUAN**

Akhlak yang mulia merupakan cermin kepribadian seseorang. Selain itu, akhlak yang mulia akan mampu mengantarkan seseorang kepada martabat yang tinggi.

“Berarti kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa. Sebab jatuh banyaknya suatu masyarakat tergantung kepada bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, maka sejahteralah lahir dan batin. Apabila akhlaknya rusak, maka rusaklah lahir batinya”.<sup>1</sup>

Namun nampaknya fenomena yang terjadi di kehidupan umat manusia pada zaman sekarang sudah jauh dari nilai-nilai dasar Agama Islam yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Akibatnya bentuk penyimpangan perilaku buruk mudah ditemukan di lapisan masyarakat. Secara tidak sadar perilaku tersebut sudah menjadi kebiasaan dan dianggap sebagai hal yang umum di kalangan masyarakat.

Seperti terjadinya tawuran di kalangan pelajar, yang disebabkan antara pelajar mencela dan mengejek pelajar sekolah lain. Selanjutnya perilaku menggunjing orang atau sering disebut dengan istilah ghibah, yang hampir disetiap perkumpulan dalam suatu acara-acara apapun hal tersebut sering dilakukan.

Berburuk sangka terhadap seseorang yang mempunyai banyak harta dituduh hasil korupsi, padahal kekayaan tersebut diperoleh dari usaha kerja keras. Tidak dapat dipungkiri juga kemerosotan akhlak terjadi akibat adanya dampak negatif dari kemajuan bidang teknologi, informasi dan komunikasi, seperti yang belum lama terjadi yaitu pertengkaran dan saling

---

<sup>1</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta : Amzah, 2007), h. 1.

mengolok-olok, di kalangan intertainer (selebritis) lewat twiter dan FB.

Tayangan infotainment dan sinetron di televisi, banyak menayangkan tayangan yang mengandung unsur kekerasan, ghibah, dan perilaku tercela lainnya yang hal tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat untuk dilihat dan ditiru. Padahal hal tersebut termasuk dari akhlak madzmumah (akhlak buruk). Hal ini memberi kontribusi negatif bagi perkembangan akhlak di masyarakat. Namun juga tidak menafikan bahwa kemajuan teknologi memberi kontribusi positif dalam bidang yang lain. Hal tersebut membuat permusuhan dan perpecahan di antara sesama, sehingga memunculkan sifat sombong yang merasa paling bisa dan akhirnya mencela dan merendahkan orang lain.

Padahal Allah SWT melarang kita untuk melakukan perilaku-prilaku buruk di atas sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an yaitu Surat Al-Hujurat ayat 11-13 yaitu :

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok). Dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan yang lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olok) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (11) Hai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak dari prasangka. Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa, dan jangkalah kamu mencaci maki kesalahan orang lain dan janganlah ada diantara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha Penerima Tobat Lagi Maha Penyayang.(12) Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan

bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.(13)” (QS. Al-Hujurat : 11-13).<sup>2</sup>

## B. PEMBAHASAN

### 1. Konsep Pendidikan Akhlak

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok yang dibutuhkan oleh setiap manusia. Baik secara individu maupun kelompok yang menjadikan manusia sebagai makhluk yang berpengetahuan, dalam rangka mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta makhluk sosial yang berakhlak mulia yang berdasar pada syariat Islam.

“Pendidikan berasal dari kata ‘didik’ yang diberi awalan ‘pe’ dan akhiran ‘kan’ mengandung arti ‘perbuatan’ (hal, cara, dan sebagainya) istilah pendidikan ini berasal dari bahasa Yunani yaitu ‘*paedagogik*’ yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak”.<sup>3</sup> Menurut Armai Arief “Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan jelas memiliki tujuan, sehingga diharapkan dalam penerapannya ia tak kehilangan arah dan pijakan”.<sup>4</sup>

Dalam konteks Islam, istilah pendidikan lebih banyak dikenal dengan menggunakan *Al-Ta’lim*, *At-Tarbiyah* dan *Al-Ta’dib*. Kata *Al-Ta’lim* merupakan masdar dari kata ‘*alama*’, yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengetahuan, pengertian dan keterampilan.... Kata *At-Tarbiyah* merupakan masdar dari kata *rabba* yang berarti mengasuh, mendidik dan memelihara.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Surabaya : Karya Agung, 2006), h. 744-745.

<sup>3</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2002), cet. III, h. 1.

<sup>4</sup> Armei Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002), h. 15.

<sup>5</sup> Syamsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta : Gaya Media Pustaka, 2001), h. 86.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang pendidikan di atas, dapat diambil suatu pengertian bahwa pendidikan adalah suatu proses penanaman nilai-nilai yang disengaja dan didasari untuk menolong anak didik agar dapat berkembang (*dewasa*) secara jasmani akal dan akhlaknya. Sehingga mencapai tujuan sebagai manusia yang berkualitas, baik selaku individu maupun dalam kehidupan masyarakat.

“Menurut bahasa (etimologi) perkataan akhlak ialah bentuk jamak dari *khuluq* (*khuluqun*) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau *tabi'at*. Akhlak disamakan dengan kesusilaan, sopan santun”.<sup>6</sup>

## **2. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak**

Ruang lingkup pendidikan akhlak adalah perbuatan-perbuatan manusia, yang dilakukan atas dasar dilakukan sengaja atau tidak sengaja, dengan kata lain sadar atau tidak sadar. Apakah perbuatan tersebut tergolong perbuatan yang baik atau perbuatan yang buruk. Akhlak juga dapat disebut sebagai gambaran sifat manusia itu sendiri, tingkah laku manusia tersebut kemudian diberikan penilaian apakah perbuatan tersebut tergolong kepada perbuatan baik atau buruk.

Menurut Muhammad Daud Ali, “Ruang lingkup akhlak ... dalam Islam meliputi semua aktivitas manusia dalam segala bidang hidup dan kehidupan”.<sup>7</sup>

Adapun pokok-pokok ajaran ilmu akhlak ialah segala perbuatan manusia yang timbul dari orang yang melaksanakan dengan sadar, disengaja dan ia mengetahui waktu melakukannya, akibat dari apa yang dia perbuat. Demikian pula perbuatan yang tidak dengan kehendak tetapi dapat diikhtiarkan penajagaannya pada waktu sadar.

Berdasarkan keterangan di atas, yang menjadi ruang lingkup dalam pendidikan akhlak ialah segala perbuatan manusia, Perbuatan tersebut selanjutnya ditentukan kriteria apakah baik atau buruk. Dengan demikian ruang lingkup pendidikan akhlak berkaitan dengan norma atau penilaian

---

<sup>6</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta : Amzah, 2007), Cet. I, h. 2.

<sup>7</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2011), cet. 10, h. 351.

terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang, dengan sadar dan disengaja serta ia mengetahui waktu melakukannya dan akibat dari yang diperbuatnya. Demikian pula perbuatan yang tidak dengan kehendak, tetapi dapat diikhtiarkan penjagaannya pada waktu sadar.

### **3. Dasar Pendidikan Akhlak**

Islam merupakan agama sempurna, sehingga setiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan akhlak adapun yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits. Dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa dikembalikan kepada Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Di antara ayat Al-Qur'an yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah seperti ayat di bawah ini :

Artinya : “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (*manusia*) mengerjakan yang baik dan cegahlah (*mereka*) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (*oleh Allah*) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”.<sup>8</sup> (QS. Luqman (31) : 17-18).

Berdasarkan ayat di atas, lukman menyuruh anaknya untuk mendirikan shalat serta mengerjakan amar ma'ruf nahi munkar, yang pada dasarnya lukman memberikan kebiasaan untuk selalu tunduk dan patuh terhadap perintah-Nya, yang pada akhirnya menjauhkan dari perilaku sombong lagi membanggakan diri. Sehingga pendidikan akhlak mulia harus diteladani agar menjadi manusia yang hidup sesuai dengan tuntutan syari'at Islam.

### **4. Tujuan Pendidikan Akhlak**

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan jelas memiliki tujuan. Sehingga diharapkan dalam penerapannya ia tak kehilangan arah dan pijakan. Terlebih

---

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya : Karya Agung, 2006), h. 582.

dahulu penulis jelaskan apa sebenarnya makna dari tujuan tersebut.

Tujuan adalah Arah, maksud atau haluan. Dalam bahasa Arab tujuan diistilahkan dengan *ghayat*, *ahdaf*, atau *maqashid*. Sementara dalam bahasa Inggris diistilahkan dengan “*goal*”, *purpose*, *objective* atau “*am*”. Secara terminologi tujuan berarti sesuatu yang diharapkan tercapai setelah usaha atau kegiatan selesai.<sup>9</sup>

Menurut Barmawie Umary, “Tujuan Ilmu Akhlak adalah supaya dapat terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina, tercela”.<sup>10</sup>

Secara praktis Muhammad Athiyah Al-Abrasyi menyimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Islam terdiri atas 5 sasaran yaitu :

- a. Membentuk akhlak mulai.
- b. Mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat.
- c. Mempersiapkan untuk mencari rizki dan memelihara segi kemanfaatannya.
- d. Menumbuhkan semangat ilmiah dikalangnya peserta didik.
- e. Mempersiapkan tenaga profesional yang terampil.<sup>11</sup>

Menurut Ibnu Miskawaih, “Tujuan Pendidikan akhlak adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik”.<sup>12</sup>

Tujuan pendidikan menurut M. Djunaidi Dhany, sebagaimana yang dikutip oleh Zainuddin dkk, adalah sebagai berikut :

- a. Pembinaan anak didik sempurna

<sup>9</sup> Armei Arief, *Pengantar Ilmu dan...* h. 15.

<sup>10</sup> Barmawie Umary, *Materi Akhlak*, (Solo : Ramadhani, 1991), Cet Ke-X, h. 2.

<sup>11</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*, (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), cet. 1. h. 31.

<sup>12</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam (Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam)*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2000), cet. 1. h. 11.

- 1) Pendidikan harus mampu membentuk kekuatan dan kesehatan badan serta pikiran anak didik.
  - 2) Sebagai individu, maka anak harus dapat mengembangkan kemampuannya semaksimal mungkin.
  - 3) Sebagai anggota masyarakat, anak harus dapat memiliki tanggung jawab sebagai warga negara.
  - 4) Sebagai pekerja, anak harus bersifat efektif dan produktif serta cinta akan kerja.
- b. Peningkatan moral tingkah laku yang baik dan menanamkan rasa kepercayaan anak terhadap agama dan kepada Tuhan.
- c. Mengembangkan intelegensi anak secara efektif agar mereka siap untuk mewujudkan kebahagiaan di masa mendatang.<sup>13</sup>

Sedangkan Allah SWT telah berfirman dalam Al-Qur'an yaitu :

Artinya : “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (Az-Zarriyat (51) : 56)<sup>14</sup>

Berdasarkan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Az-Zariyah ayat 56 dan pendapat para ahli, maka tujuan pendidikan akhlak adalah agar manusia menjadi baik dan terbiasa kepada yang baik tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan dan latihan dapat melahirkan tingkah laku sebagai suatu tabiat ialah agar yang timbul dari akhlak baik tadi dirasakan sebagai suatu kenikmatan bagi yang melakukan.

Maka tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, maju dan mandiri sehingga memiliki ketahanan rohaniah yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat.

### **1. Metode Pendidikan Akhlak**

Adapun metode-metode dalam pendidikan akhlak adalah :

---

<sup>13</sup> Armei Arief,...h. 23-24.

<sup>14</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h. 756.

**a. Metode Keteladanan**

Metode keteladanan yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik di dalam ucapan maupun perbuatan.

**b. Metode Pembiasaan**

Pembiasaan dalam pendidikan akhlak merupakan upaya dalam pembinaan dan pembentukan peserta didik. Upaya pembiasaan sendiri dilakukan mengingat manusia mempunyai sifat lupa dan lemah. Kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam.

**c. Metode Memberi Nasihat**

Nasihat pada dasarnya ditujukan untuk memberikan petunjuk yang baik yang tujuannya mengarahkan kepada kemaslahatan kepada seseorang agar dapat dilaksanakan dan dijalankan, yang kemudian akan terbiasa dengan apa yang telah ia lakukan. Cara seperti ini juga dapat digunakan dalam membentuk akhlak peserta didik, memberikan petunjuk yang baik kepada peserta didik, mengarahkan yang baik dan membiasakan.

**d. Metode persuasi**

Pendidikan yang berasal dari dalam diri seseorang akan membentuk manusia yang seutuhnya, yang dimulai dari dari segi pengetahuan rasional sampai dengan pandangan yang kompleks yang berdasar pada diri seseorang.

**e. Metode Kisah**

Metode kisah merupakan salah satu upaya untuk mendidik peserta didik agar mengambil pelajaran dari kejadian di masa lampau. Apabila kejadian tersebut merupakan kejadian yang baik, maka harus diikutinya.

Sebaliknya apabila kejadian tersebut merupakan kejadian yang bertentangan dengan agama Islam maka harus dihindari.

**f. Metode Targhib dan Tarhib**

Penghargaan adalah salah satu upaya dalam meningkatkan kesenangan peserta didik dalam memberikan

pengetahuan yang baik, khususnya pengetahuan dibidang akhlak yang pada dasarnya adalah pembentukan karakter melalui pengetahuan yang baik dan buruk.

“Targhib dan tarhib merupakan bagian dari metode kejiwaan yang sangat menentukan dalam meluruskan anak sebagai upaya dari pencegahan diri dari perilaku buruk.”<sup>15</sup> Pendapat lain mengatakan, “Taghrib adalah janji yang disertai dengan bujukan dan membuat senang terhadap masalah, kenikmatan atau kesenangan akhirat yang pasti dan baik serta bersih dari segala kotoran.”<sup>16</sup>

Berdasarkan kutipan di atas, targhib merupakan salah satu metode pembentukan akhlak peserta didik dengan memberikan gambaran kebaikan dengan adanya janji yang nyata dalam kehidupan akhirat, yang memberikan gambaran kebaikan yang akan seorang dapatkan kelak di hari pembalasan atau dengan kata lain ganjaran perbuatan yang baik.

### C. KESIMPULAN

Akhlak merupakan cermin kepribadian seseorang, sehingga baik buruknyaseseorang dapatdilihat dari kepribadiannya. Al-Qur’an adalah sumber pokokdalam berperilaku dan menjadi acuan kehidupan, karena di dalamnya memuatberbagai aturan kehidupan dimulai dari hal yang urgent sampai kepada hal yangsederhana sekalipun. Jika al-Qur’an telah melekat dalam kehidupan setiap insan,maka ketenangan dan ketentraman bathin akan mudah ditemukan dalam realitakehidupan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam (Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2000), cet. 1
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*, ( Bandung: Rosdakarya: 1991)

---

<sup>15</sup>Muhammad Suwaid, *Mendidik anak Bersama Nabi*, (Solo: Pustaka Arafah, 2004) , cet. I, h, 525

<sup>16</sup>Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010) h,192

- Armei Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002)
- Barmawie Umary, *Materi Akhlak*, (Solo : Ramadhani, 1991), Cet Ke-X
- Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya : Karya Agung, 2006)
- M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta : Amzah, 2007), Cet. I.
- Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2011), cet. 10
- Muhammad Suwaid, *Mendidik anak Bersama Nabi*, (Solo: Pustaka Arafah, 2004) , cet. I
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2002), cet. III
- Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*, (Jakarta : Ciputat Pers, 2002),
- Syamsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta : Gaya Media Pustaka, 2001).